

Analisis Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sd Di Tinjau Dari Gender: Studi Kasus di SDN 197/II Pulau Pekan

Patul Ilham

Universitasd Muhammadiyah Muara Bungo

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 197/II Pulau Pekan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya interaksi sosial sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat signifikan dan multidimensional dalam memotivasi belajar siswa. Teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi eksternal, tetapi juga sebagai sistem pendukung sosial-emosional yang meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong kolaborasi. Ditemukan pula adanya perbedaan peran berdasarkan gender, di mana siswa laki-laki cenderung lebih terpengaruh oleh kompetisi sehat, sementara siswa perempuan lebih menekankan pada dukungan emosional dan kerjasama. Perbedaan ini menegaskan bahwa dinamika gender memengaruhi cara siswa menerima dan memberikan motivasi belajar dari teman sebayanya.

Keywords: teman sebaya; motivasi belajar; studi kasus; gender

Article History: Recived: 2025-07-26 | Revised: 2025-08-24 | Accepted: 2025-09-10

How to Cite: Ilham, P. (2025). Analisis Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sd Di Tinjau Dari Gender: Studi Kasus di SDN 197/II Pulau Pekan. *Master Qualitative Research in Education*, 1(2), 39-48. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v12.268>

1 Introduction

Pendidikan dasar merupakan landasan utama dalam perkembangan seorang anak, tempat mereka mulai membangun pemahaman dasar tentang dunia. Tahap ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, motivasi belajar, dan keterampilan sosial yang vital. Pada masa inilah, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai penting dan mengembangkan identitas akademis serta sosialnya. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung semua aspek perkembangan tersebut. Menurut Wibowo dan Anggraeni, (2021). Pendidikan dasar harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial untuk menghasilkan individu yang utuh. Oleh karena itu, semua unsur dalam sistem pendidikan dasar harus bekerja secara terpadu. Di jenjang pendidikan dasar, interaksi dengan teman sebaya merupakan aspek sosial yang sangat krusial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai ruang sosialisasi yang berperan membentuk karakter siswa. Hubungan dengan teman sebaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas anak di sekolah. Relasi ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, yang kemudian berdampak pada motivasi belajar. Menurut Sari Dan

Wulandari. (2023).

Siswa yang merasa punya ikatan dengan teman-temannya cenderung lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rasa diterima dan mendapat dukungan dari teman sebaya adalah faktor penentu keberhasilan. Dukungan dari teman sebaya memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di kelas. Interaksi positif di antara siswa dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan kekuatan saat menghadapi kesulitan belajar. Di sisi lain, kurangnya dukungan atau interaksi yang negatif justru bisa menjadi penghambat besar. Teman sebaya mampu berperan sebagai mentor sekaligus sumber motivasi bagi siswa. Wurdaningrum dkk. (2025) menegaskan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya akan meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi akademis. Oleh karena itu, para pendidik harus memperhatikan dengan serius dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas.

Meskipun memiliki potensi positif, pengaruh teman sebaya bisa menjadi negatif jika tidak dikelola dengan tepat. Hubungan yang diwarnai ejekan, dominasi, atau perilaku menyimpang dapat merugikan siswa. Interaksi negatif ini berisiko memicu kecemasan, keengganan untuk belajar, dan ketidakhadiran di sekolah. Oleh karena itu, para guru dan sekolah perlu memahami potensi bahaya ini dan mengambil langkah proaktif. Wurdaningrum dkk. (2025) menegaskan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, relasi teman sebaya justru bisa menjadi rintangan utama dalam prestasi belajar. Dengan demikian, peran pendidik sangat penting untuk mengarahkan interaksi sosial yang sehat. Motivasi belajar anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan, terutama teman sebaya. Pada usia ini, mereka belum mampu mengatur diri dengan baik, sehingga mudah terpengaruh oleh faktor-faktor luar. Dukungan emosional, seperti dorongan semangat atau bantuan dalam tugas, secara langsung meningkatkan motivasi belajar. Sari, M. & Rachmawati, W. (2021). Menemukan bahwa siswa yang menerima dukungan semacam ini menjadi lebih aktif dan antusias. Sebaliknya, anak yang merasa terisolasi biasanya menjadi pasif dan mengalami penurunan semangat belajar.

Menurut Saputra dan Setiawan, (2022). Interaksi teman sebaya dapat menjadi potensi pembelajaran yang kuat, asalkan ada bimbingan yang tepat. Namun terdapat kesenjangan signifikan antara potensi dan realitas yang ditemukan melalui observasi di SD Negeri 197/II Pulau Pekan pada tanggal 25 Januari 2025. Interaksi sosial siswa di sana belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong motivasi belajar. Alih-alih fokus pada tugas, sebagian besar siswa memilih untuk bermain dan bercanda saat ada pembelajaran kelompok. Ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial di antara siswa belum diarahkan untuk mendukung produktivitas akademis. Oleh karena itu, strategi spesifik diperlukan untuk menggabungkan interaksi positif antar siswa ke dalam proses belajar. Salah satu metode yang efektif adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam sebuah kerangka kerja yang terstruktur. Dewi dan Nugroho, (2019). Berpendapat bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis kelompok cenderung menjadi lebih aktif, kooperatif, dan termotivasi. Kegiatan seperti diskusi atau kerja tim menciptakan ruang di mana siswa dapat saling mendukung dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

Faktor gender juga berperan dalam cara siswa berinteraksi dan menanggapi teman sebaya. Perbedaan ini menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan ketika merancang strategi pembelajaran. Berdasarkan temuan Damayanti dkk. (2021), siswa laki-laki cenderung menyukai kegiatan yang kompetitif dan fisik, sementara siswa perempuan lebih memilih komunikasi emosional dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa cara siswa memberi dan menerima dukungan dari teman sebaya tidaklah sama. Oleh karena itu, pendekatan untuk mengoptimalkan peran teman sebaya harus disesuaikan dengan perbedaan gender tersebut.

Penelitian Maulida, S. (2023). Menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam hal aspirasi akademis dan cara memotivasi diri. Siswa perempuan cenderung lebih gigih dalam menyelesaikan tugas dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya, siswa laki-laki memerlukan lebih banyak rangsangan dari lingkungan untuk menjaga motivasi mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengaruh teman sebaya berdampak lebih besar pada siswa laki-laki. Oleh karena itu, keterlibatan dalam

kelompok sebaya harus dibimbing secara hati-hati agar mendukung motivasi belajar tanpa menciptakan tekanan sosial yang merugikan. Laporan UNICEF (2022) mengonfirmasi bahwa siswa dengan hubungan sosial positif cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik. Dukungan sosial semacam itu menciptakan rasa aman dan nyaman yang krusial bagi perkembangan emosional anak. Lingkungan yang inklusif mendorong siswa menjadi lebih percaya diri untuk berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama. Sebaliknya, ketiadaan lingkungan sosial yang suportif dapat membuat siswa merasa tertekan dan kesulitan dalam belajar.

Data dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 34% siswa sekolah dasar mengalami penurunan semangat belajar. Kurangnya partisipasi dalam komunitas sosial sekolah menjadi penyebab utama dari masalah ini. Kesenjangan sosial ini menimbulkan hambatan psikologis yang secara langsung memengaruhi prestasi akademis siswa. Saat siswa merasa terisolasi, risiko putus sekolah dan rendahnya pencapaian akademik menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, menguatkan peran teman sebaya harus menjadi bagian dari strategi dan kebijakan pendidikan dasar secara menyeluruh. Dukungan teman sebaya mencakup lebih dari sekadar bantuan akademis; itu juga mencakup dimensi psikososial yang krusial bagi kesejahteraan siswa. Nisa dan Purnamasari, (2020). berpendapat bahwa kebijakan pendidikan yang efektif perlu mempertimbangkan faktor sosial, seperti interaksi antar siswa, untuk mengoptimalkan hasil belajar. Komunikasi dan kerjasama dalam kelompok belajar sangat penting untuk kesuksesan program pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menjalin interaksi yang sehat dan produktif. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik sosial yang bisa mengganggu proses belajar.

Meskipun peran teman sebaya sangat penting, banyak sekolah dasar belum memiliki program khusus untuk membimbing interaksi siswa. Seringkali, pengelolaan hubungan sosial diserahkan sepenuhnya kepada siswa, padahal mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengambil peran aktif untuk membimbing dinamika kelompok. Wibowo dan Anggraeni, (2021). Menekankan bahwa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kolaborasi dan empati dalam setiap kegiatan belajar. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada materi, tetapi juga pada interaksi interpersonal yang sehat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, siswa bisa belajar bersosialisasi secara sehat sambil mengerjakan tugas akademis. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi siswa agar tetap positif dan produktif. Proses interpersonal ini juga membantu siswa mengembangkan empati serta memahami sudut pandang orang lain. Dengan bimbingan yang tepat, interaksi teman sebaya bisa menjadi pendorong utama motivasi belajar.

Penelitian ini memandang bahwa dinamika interaksi teman sebaya sangat kompleks, terutama ketika faktor gender turut diperhitungkan. Oleh karena itu, cara siswa laki-laki dan perempuan berinteraksi serta memberikan dukungan perlu dipahami secara mendalam. Pemahaman tersebut penting agar kita bisa menghindari pendekatan yang seragam, yang berpotensi mengabaikan kebutuhan spesifik setiap gender. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara khusus perbedaan-perbedaan tersebut.

Sebagai kesimpulan, peran teman sebaya sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa sekolah dasar. Akan tetapi, pengaruhnya tidak sama, sebab ada perbedaan antara cara siswa laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dan mendapatkan dukungan. Maka dari itu, penting untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana peran teman sebaya memengaruhi motivasi belajar berdasarkan gender. Pemahaman yang akurat akan membuat intervensi pendidikan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2 Method

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 197/II Pulau Pekan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dipilih berdasarkan temuan permasalahan yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi awal.

Kegiatan penelitian berlangsung pada semester ganjil setelah izin penelitian resmi diberikan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan VI serta wali kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam interaksi teman sebaya, variasi gender, serta kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian (Sugiyono, 2017). Objek penelitian difokuskan pada peran teman sebaya dalam memotivasi belajar siswa ditinjau dari perbedaan gender.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan siswa maupun guru terkait peran teman sebaya dalam motivasi belajar, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi siswa di kelas (Moleong, 2018). Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi agar data yang diperoleh lebih kredibel (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun kutipan wawancara, selanjutnya ditarik kesimpulan yang diverifikasi kembali dengan data awal. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-penelitian, pelaksanaan, dan pasca-penelitian. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal, studi literatur, perumusan fokus masalah, penyusunan proposal, penentuan lokasi dan subjek penelitian, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan izin penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, pencatatan data, analisis data, serta triangulasi data. Sedangkan tahap pasca-penelitian meliputi penarikan kesimpulan, penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi, bimbingan dan revisi bersama dosen pembimbing, hingga pelaksanaan ujian skripsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017).

3 Results and Discussion

3.1 Results

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 197/II Pulau Pekan menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam memotivasi belajar siswa, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V dan VI, serta wali kelas, ditemukan lima tema utama yaitu dukungan akademik, pengembangan keterampilan sosial, pembentukan karakter dan identitas, dukungan emosional, serta perbandingan diri. Pada aspek akademik, siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika belajar bersama teman, baik melalui diskusi maupun saling mengajarkan, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Teman sebaya juga berfungsi sebagai pengingat dan pengajak, mendorong siswa lebih disiplin mengerjakan tugas. Observasi memperlihatkan bahwa siswa yang rajin sering menjadi penggerak dalam kelompok belajar, bahkan berperan sebagai tutor sebaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat wali kelas yang menegaskan bahwa motivasi belajar siswa meningkat karena pengaruh teman, dengan perbedaan gender yang menunjukkan siswa laki-laki lebih terdorong oleh persaingan, sementara siswa perempuan lebih sering mengajak belajar bersama.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan

sosial. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik kecil. Meskipun perbedaan pendapat kerap memunculkan perselisihan, siswa mampu menyelesaikannya melalui diskusi atau bantuan guru, sehingga keterampilan komunikasi dan empati semakin berkembang. Perbedaan gender juga tampak, di mana siswa perempuan lebih sabar dan mau mengalah, sedangkan siswa laki-laki lebih mudah tersulut emosi, meskipun keduanya sama-sama belajar mengendalikan diri. Teman sebaya juga berperan dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Banyak siswa meniru perilaku positif, berempati, serta berani mencoba hal baru karena pengaruh teman. Mereka belajar mengenali kelebihan dan kekurangan diri, menghargai perbedaan, dan membangun identitas sosial, dengan kecenderungan siswa perempuan lebih teladan dalam disiplin dan empati, sementara siswa laki-laki lebih menonjolkan diri melalui kompetisi.

Di samping itu, dukungan emosional dari teman sebaya terbukti membantu kesejahteraan mental siswa. Teman menjadi tempat berbagi cerita ketika sedih, menjaga rahasia, serta memberikan hiburan saat menghadapi kesulitan. Observasi memperlihatkan bahwa siswa saling memberi dukungan, sehingga anak yang sebelumnya pemalu menjadi lebih percaya diri. Guru juga mengonfirmasi bahwa anak yang memiliki teman suportif tampak lebih ceria dan berani mencoba hal baru. Peran terakhir yang ditemukan adalah teman sebaya sebagai sumber perbandingan diri. Banyak siswa merasa termotivasi untuk belajar lebih giat ketika melihat nilai temannya lebih baik. Hal ini umumnya lebih kuat pada siswa laki-laki yang lebih kompetitif, sementara siswa perempuan cenderung fokus pada pengembangan diri. Guru menegaskan bahwa perbandingan diri merupakan hal wajar, dan bila diarahkan secara positif dapat mendorong kompetisi sehat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Teman tidak hanya berfungsi sebagai mitra akademik, tetapi juga sebagai pengembang keterampilan sosial, pembentuk karakter, pemberi dukungan emosional, dan sumber motivasi melalui perbandingan diri. Perbedaan gender turut memberi warna dalam dinamika ini, di mana siswa laki-laki lebih dipengaruhi persaingan, sedangkan siswa perempuan lebih menonjol dalam aspek kolaborasi dan empati.

3.2 Discussion

penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sebaya memainkan peran krusial dalam berbagai dimensi perkembangan siswa di SDN 197/II Pulau Pekan. Dari aspek akademik, kerja kelompok terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi dan tutor sebaya yang menjelaskan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami teman (Gillies, 2016). Struktur yang jelas berupa pembagian tugas, akuntabilitas, dan tujuan bersama sangat menentukan efektivitas diskusi (Uiboleht dkk., 2020), sementara penguatan sosial dari teman membantu menjaga ritme belajar dan ketertiban kelas (Van Ryzin & Rose, 2019). Dinamika gender turut berperan, di mana siswa laki-laki lebih responsif terhadap kompetisi sehat, sedangkan siswa perempuan lebih tergerak oleh kolaborasi (Rautanen dkk., 2020). Seluruh pola ini sejalan dengan kerangka Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan kompetensi dan keterhubungan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020).

Lebih jauh, interaksi sebaya tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas. Melalui modeling dan umpan balik sosial, siswa belajar meniru perilaku prososial, menumbuhkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta rasa empati (Laursen, 2022). Norma kelompok yang difasilitasi guru, seperti aturan “bantu teman sebelum bertanya ke guru” atau ritual umpan balik harian, menjadikan nilai prososial lebih mudah terinternalisasi (Gillies, 2016). Pola ekspresi identitas juga berbeda antar gender: siswa perempuan cenderung menonjol dalam disiplin dan empati, sedangkan siswa laki-laki mengungkapkan identitas melalui kompetisi akademik maupun nonakademik (Wang & Degol, 2017). Keunikan konteks Pulau Pekan tampak pada besarnya peran guru sebagai arsitek norma, yang merancang ritme, aturan, hingga penghargaan proses agar identitas kolaboratif dan kompetitif dapat berkembang seimbang.

Selain itu, interaksi sebaya berfungsi sebagai dukungan emosional yang signifikan bagi kesejahteraan mental siswa. Teman sebaya menjadi tempat utama untuk berbagi cerita dan meminta saran ketika menghadapi kesulitan belajar atau kecemasan, yang terbukti mempercepat pemulihan mood (Lei dkk., 2017). Kerja kelompok dan waktu istirahat muncul sebagai ruang aman (psychological safety) untuk saling menyemangati dan menyalurkan emosi, dengan pola gender yang khas: siswi lebih terbuka secara verbal, sedangkan siswa lebih menyalurkan energi emosinya melalui aktivitas kompetitif (OECD, 2017; Gartzia dkk., 2022). Guru juga berperan penting mengatur ritme aktivitas dan memberi umpan balik empatik agar dukungan sebaya tidak sekadar spontan, melainkan menjadi bagian dari budaya kelas yang terstruktur (Ryan & Deci, 2020).

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa berkembang signifikan melalui interaksi sebaya. Diskusi kelompok menjadi sarana latihan menyampaikan pendapat, mendengarkan, berbagi tugas, hingga menyelesaikan konflik kecil secara konstruktif. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa belajar mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, sementara siswi cenderung lebih sabar dan mau mengalah, keduanya tetap diarahkan guru agar berujung positif. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama sosial sejak dini (Uiboleht dkk., 2020; Laursen, 2022).

Secara keseluruhan, temuan di SDN 197/II Pulau Pekan menguatkan literatur bahwa interaksi sebaya adalah motor penggerak yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, memberi dukungan emosional, dan mengasah keterampilan sosial. Keberhasilan lahir dari kombinasi antara struktur yang jelas, peran tutor sebaya, norma kelas yang difasilitasi guru, serta perpaduan kolaborasi dan kompetisi sehat yang mampu mengakomodasi perbedaan gender. Dengan demikian, interaksi sebaya yang dirancang secara sadar dan terintegrasi ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk memaksimalkan potensi akademik maupun sosial-emosional siswa di sekolah dasar.

4 Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data serta pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Peran teman sebaya sangat signifikan dan multidimensional dalam memotivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari beberapa temuan utama. Pertama, teman sebaya berfungsi sebagai sumber motivasi eksternal yang kuat, di mana semangat dan partisipasi teman dapat menular dan memicu antusiasme belajar pada siswa lain. Kedua, interaksi teman sebaya dalam kegiatan kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterampilan kolaborasi yang penting. Siswa belajar untuk saling membantu, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama. Terakhir, teman sebaya juga berperan sebagai sistem pendukung sosial emosional, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dukungan moral, sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah; dan 2) Peran teman sebaya memiliki perbedaan yang menarik jika ditinjau dari aspek gender. Secara umum, siswa laki-laki cenderung lebih terpengaruh oleh kompetisi sehat antar teman. Mereka termotivasi untuk belajar lebih giat karena merasa tidak ingin kalah dari teman sebaya mereka. Sementara itu, siswa perempuan cenderung lebih menekankan pada aspek dukungan emosional dan kerjasama. Mereka merasa lebih termotivasi saat dapat berbagi cerita dan bekerjasama dalam kelompok yang suportif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi tidak hanya oleh interaksi teman sebaya secara umum, tetapi juga oleh dinamika gender yang spesifik.

Oleh karena itulah, penelitian ini menyarankan untuk dapat diajukan dalam mendukung optimalisasi peran teman sebaya dalam memotivasi belajar siswa. Pertama, pihak sekolah dan guru diharapkan dapat secara aktif memfasilitasi kegiatan belajar kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau tutor sebaya, dengan

struktur yang jelas agar interaksi antar siswa dapat berjalan lebih efektif dan kondusif. Kedua, guru perlu memberikan pendampingan dan arahan dalam membangun iklim persaingan yang sehat, terutama bagi siswa laki-laki yang lebih responsif terhadap kompetisi, sehingga persaingan tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi pendorong prestasi. Ketiga, penting bagi sekolah untuk menumbuhkan budaya saling mendukung secara emosional melalui kegiatan yang mendorong empati, kerjasama, dan kepedulian antarsiswa, mengingat siswa lebih termotivasi pada aspek dukungan emosional. Selain itu, orang tua juga dapat dilibatkan dengan memberikan dorongan positif di rumah serta mengarahkan anak agar mampu menjalin interaksi sosial yang sehat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan menambahkan variabel lain, seperti peran guru atau lingkungan keluarga, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

5 References

- Ahmad, Q., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies*, 1(1), 173–186. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>
- Azizah, S. N. (2023). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kreativitas berpikir dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU 01 Gringsing* [Disertasi doktoral, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/5364/>
- Damayanti, P., Ningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/36956>
- Dewi, S., & Nugroho, D. (2019). Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Empati Dan Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 121–135.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361476X19301712>
- Fakih, A., Haimoun, N., & Kassem, M. (2020). Youth unemployment, gender and institutions during transition: Evidence from the Arab Spring. *Social Indicators Research*, 15(1), 311–336. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02300-3>
- Fitriyah, A., & Sunanto, L. (2024). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 101–106. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/PENDAS/article/view/39>
- D'Amico, A., & Geraci, A. (2022). Sex Differences In Emotional And Meta-Emotional Intelligence: A Meta-Analysis. *Acta Psychologica*, 227 (2022), 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103594>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hasibuan, M. I. (2023). *Motivasi Orangtua Dan Santri Memasuki Pendidikan Ke Pondok Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas*. [Disertasi doktoral, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/12172/>
- Hidayat, R., & Nabila, S. (2021). Pengaruh Peer Pressure Terhadap Perilaku Remaja Dan Strategi Penanganannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1744-1750. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.701>
- Hidayat, R., Rashid, M., & Saad, M. (2025). A Meta-analysis of the effect of peer tutoring in Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Subjects . *International Journal of Educational Research Open*, 8 (June). <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100446>

- Husnullail, M., Risnita, Jailani Syahrani, M., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Indriani, E., Desyandri, D., & Mayar, F. (2023). Manfaat Pembelajaran Seni Musik Melalui Lagu Anak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 25–58. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7946>
- Juvonen, J., & Wentzel, K. R. (Eds.). (2016). *Peer Relationships and Learning*. Routledge.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2023). In defense of peer influence: The unheralded benefits of conformity. *Child Development Perspectives*, 17, 74–80. <https://doi.org/10.1111/cdep.12477>
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2017). Teacher support and students' academic emotions: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 8 (2288), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02288>
- Lestari, A., & Andriyani, D. (2023). Dampak penolakan teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(1), 45–59. <https://doi.org/10.5678/jpa.v11i1.9012>
- Marsh, H. W., et al. (2015). The Big-Fish–Little-Pond Effect: Generalizability of social comparison effects on academic self-concept. *Journal of Educational Psychology*, 107(1), 258–271. <http://dx.doi.org/10.1037/a0037485>
- Maulida, L. (2023). Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(7), 622–629. <https://doi.org/10.17977/um065v3i72023p622-629>
- Maulida, S. (2023). Dinamika Hubungan Teman Sebaya Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i1.567>
- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., & Zolkeplai, F. A. Z. B. (2021). Analyzing The Role Of Gender, Academic Year, And Student Status In Academic Self-Efficacy Among Muslim College Students. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 6(1), 41–58. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v6i1.3752>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nisa, A., & Purnamasari, R. (2020). Hubungan Teman Sebaya Dan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 210–225. <https://doi.org/10.9012/jippaud.v8i3.3456>
- Nurmeilana, R., Nulhakim, L., & Suparno, S. (2021). Development of Thematic Magnetic Board Media (PAMANTIK) in Thematic Learning in Third Grade Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 698–708. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.29113>
- OECD. (2017). Students' Well-Being: PISA 2015 Results (Volume III). <https://www.oecd.org/education/students-well-being-pisa-2015-results-volume-iii-9789264273856-en.htm>
- Pratiwi, D. S. (2019). Peran teman sebaya (peer group) terhadap motivasi belajar siswa di kelas IVB SDN Cebongan Mlati Sleman. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37312/>
- Ramadhan, I. H., Priatama, R., Az-Zuhaida, A., Akalili, A., & Kulau, F. (2021). Analisis Teknik Digital Marketing Pada Aplikasi TikTok (Studi kasus akun TikTok @jogjafoodhunterofficial). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.40467>
- Ramadhani, I., & Sembiring, J. (2020). Probabilistic Inference Hybrid It Value Model Using Bayesian Network. *International Journal on Electrical Engineering and Informatics*, 12(4), 770–785. <https://doi.org/10.15676/ijeei.2020.12.4.5>
- Ramadhani, S., & Sembiring, R. (2020). Eksplorasi Identitas Diri Remaja Dalam Konteks Hubungan Teman Sebaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.5678/jbk.v12i1.987>
- Rautanen, P., Soini, T., Pietarinen, J., & Pyhältö, K. (2021). Primary Students' Perceived Social Support And

- Study Engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 36, 653–672. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00492-3>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61(101860). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saputra, A. U., & Setiawan. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. [Disertasi doctoral, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27529/>
- Saputra, B., & Setiawan, D. (2022). Definisi Dan Fungsi Kelompok Sebaya Dalam Perkembangan Remaja. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 10(4), 287–301. <https://doi.org/10.9012/jpk.v10i4.345>
- Sari, M., & Rachmawati, W. (2021). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 78–90. <https://doi.org/10.2345/jpi.v6i1.1234>
- Sari, M., & Wulandari, T. (2023). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, 8(2), 76–89. <https://doi.org/10.5678/jkm.v8i2.901>
- Sari, S., & Wulandari, S. (2023). The Relationship of Family Social Support With Loneliness In The Elderly. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(3), 92–98. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i3.22>
- Schöne, C., et al. (2021). Gender Differences In Social Comparison Processes And Academic Self-Concept. *Frontiers in Education*, 6(815619), 1-8. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.815619>
- Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2020). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 689-706. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>
- Tenenbaum, H. R., Winstone, N. E., Leman, P. J., & Avery, R. E. (2020). How Effective Is Peer Interaction in Facilitating Learning? A Meta-Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112 (7), 1303-1319. <http://dx.doi.org/10.1037/edu0000436>
- Kemendikbud RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian.
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2019). Cooperative Learning, Peer Relations, And Academic Outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 64(101059), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101059>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2017). Gender Gap in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM): Current Knowledge, Implications for Practice, Policy, and Future Directions. *Educational psychology review*, 29(1), 119–140. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9355-x>
- Wibowo, A., & Anggraeni, F. (2021). Peran Kelompok Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 145–158. <https://doi.org/10.6789/jpp.v5i3.5678>
- Wibowo, S., Anggraeni, S. P., Sunaryo, S., Sugevin, W., Nirwana, R. C., & Yuniawatika, Y. (2021). SDN 1 Kauman. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 520–530. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16666>
- Wurdaningrum, K., Wibowo, S., Surayanah, & Bahari, F. I. (2025). Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi

- Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Karangtengah. Jurnal Citra Pendidikan Anak, 4, 15–26. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i1.4906>
- Zanuara, A. A. F., Arita, A. D., Putri, S. R., & Aritonang, S. M. (2024). Analisis Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Cakung Timur 06 Pagi. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12(2), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.368>